

Dua Buah Arca Bercorak Megalitik di Mayungan, Baturiti, Tabanan

I Dewa Kompiang Gede

I. Pendahuluan

Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah dilakukan oleh para ahli arkeologi, khususnya ahli prasejarah sudah mulai sejak abad XIX sampai sekarang, dan telah mencapai hasil yang menggembirakan, walaupun masalah-masalah yang dikandungnya belum seluruhnya dapat diselesaikan dengan memuaskan. Para ahli prasejarah telah mendapat bukti-bukti dari hasil penelitian dan telah diterbitkan dalam berbagai laporan dan tulisan ilmiah tentang peninggalan-peninggalan megalitik yang ditemukan di beberapa tempat di daerah Indonesia seperti Jawa, Sulawesi, Sumatra, Bali, NTB, NTT dan tersebar hampir di seluruh dunia yang menghasilkan bentuk-bentuk megalitik yang sangat beragam yaitu : menhir, dolmen, sarkofagus, arca, bangunan teras berundak, tahta batu, lumpang batu, waruga, dan lain-lainnya. Semuanya mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya (Heekeren, 1958 : 44-79; Soejono et al., 1984 : 205-238 ; Sutaba, 1999). Lebih

lanjut ditegaskan, bahwa di antara bentuk-bentuk megalitik itu ada yang telah kehilangan fungsinya yang primer dan sebagian lagi ada yang masih berfungsi sakral (living megalithic tradition) bagi masyarakat tertentu, walaupun telah mengalami perubahan-perubahan, atau pembaharuan. Selain itu para peneliti berpendapat, bahwa pada masa megalitik kehidupan masyarakat didominasi oleh kepercayaan kepada arwah nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan yang bersifat universal dan ternyata sampai sekarang masih berlanjut di kalangan masyarakat megalitik tertentu (Sutaba, 1996/1997 : 1-8 ; 1998 : 47-53).

Dari hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Daerah Bali, baik berdasarkan pengamatan kuantitatif maupun kualitatif dapat diketahui, bahwa Bali mempunyai bukti-bukti megalitik yang amat penting, yaitu sarkofagus (Soejono, 1977 : 38 - 169 ; 246-270), tahta batu (Sutaba, 1995) arca megalitik, punden berundak, dan menhir. Di antara

temuan tersebut yang menarik perhatian untuk dikaji adalah arca-arca megalitik, yang setiap saat bertambah banyak, baik ditemukan secara sengaja, maupun tidak disengaja tersebar di beberapa situs di Indonesia.

Arca megalitik pada umumnya dipahatkan dengan sangat sederhana, penampilan bagian-bagiannya secara anatomis tidak sesuai dengan proporsinya, sehingga belakangan ini para sarjana telah memberi beberapa istilah terhadap arca-arca yang berasal dari masa tradisi megalitik. Istilah-istilah yang diberikan, antara lain ialah arca tipe Pajajaran, arca tipe Polinesia, arca menhir, arca nenek moyang, arca primitif (arca sederhana), dan arca megalitik atau arca bercorak megalitik (Mulia, 1980 : 600-610 ; Sukendar, 1993 : 3).

Arca sejenis tersebut di atas hampir

tersebar di setiap kabupaten di Bali, yaitu di Desa Poh Asem, Depaa, Keramas, Celuk, Trunyan, Selulung, Tembuku, Sanur, Peguyangan, Batungsel, Kubu Tambahan, Bubug, Sidemen, dan lain-lain. Hampir sebagian besar dari temuan ini masih dianggap sebagai benda-benda keramat oleh penduduk setempat dan ada pula sebagian kecil yang berfungsi profan, yaitu dapat dibedakan dari temuan arca-arca tradisi megalitik yang terdapat di dalam pura dan di luar pura, semuanya berjumlah 238 buah (Sutaba, 1989 : 89 - 115 ; Gede, 1994 : 6-15 ; Suastika, 1997 - 1998 : 18 - 28). Dengan tambahan dua buah arca temuan baru di Desa Antapan, Baturiti yang disakralkan oleh masyarakat setempat, maka sampai saat ini jumlah keseluruhan arca bercorak megalitik di Bali menjadi 240 buah seperti tabel 1 di bawah ini.

DAFTAR TEMUAN ARCA SEDERHANA DI DAERAH BALI

Tabel 1

No.	LOKASI	TEMPAT PENYIMPANAN		JUMLAH	DITEMUKAN TAHUN
		DI LUAR PURA	DI DALAM PURA		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Bangli				
1.	Desa Trunyan, Kintamani	-	1	1	1960
2.	Desa Batukaang, Kintamani	-	7	7	1988
3.	Desa Selulung, Kintamani	-	8	8	1985
4.	Desa Catur, Kintamani	-	1	1	1986

5.	Desa Abang, Songan, Kintamani	-	1	1	1986
6.	Desa Sukawana, Kintamani	-	2	2	1988
7.	Banjar Kawan, Bangli	-	5	5	1987
8.	Desa Srokadan, Susut	-	2	2	1988
9.	Desa Tembuku, Bangli	-	1	1	1986
Kabupaten Klungkung					
10.	Desa Gelgel, Klungkung	-	5	5	1977
Kabupaten Karangasem					
11.	Desa Bugbug, Manggis	-	1	1	1984
12.	Desa Sidemen, Karangasem	-	1	1	1985
Kabupaten Buleleng					
13.	Desa Poh Asem Seririt	1	-	1	1973
14.	Desa Depaa, Kubutambahan	2	-	2	1978
15.	Desa Sambirenteng, Tejakula	1	-	1	1982
16.	Desa Tejakula, Tejakula	13	2	15	1982 dan 1997
17.	Desa Tigawasa, Banjar	2	-	2	1982
Kabupaten Jembrana					
	-	-	-	-	-
Kabupaten Tabanan					
18.	Desa Perean, Baturiti	-	2	2	1981
19.	Desa Batungsel, Pupuan	1	1	2	1984
20.	Desa Kukuh, Marga	-	3	3	1979
21.	Desa Antapan, Baturiti	2	-	2	2001
Kodya Denpasar					
22.	Desa Peguyangan, Denpasar Barat	-	8	8	1983
23.	Desa Ubung, Denpasar Barat	-	84	84	1996
24.	Desa Tonja, Denpasar Timur	-	1	1	1983

I Dewa Kompiang Gede

25.	Desa Sanur, Denpasar Selatan	-	7	7	1986
26.	Kabupaten Badung Desa Plaga, Petang	-	2	2	1980
	Kabupaten Gianyar				
27.	Desa Celuk, Blahbatuh	-	7	7	1962
28.	Desa Pering, Blahbatuh	1	4	5	1985
29.	Desa Keramas, Blahbatuh	-	36	36	1980
30.	Desa Kutri, Blahbatuh	-	2	2	1983
31.	Desa Bonbiu, Blahbatuh	-	11	11	1988
32.	Desa Laplapan, Tampaksiring	-	1	1	1982
33.	Desa Manukaya, Let, Tampaksiring	-	1	1	1985
34.	Desa Sanding, Tampaksiring	-	1	1	1986
35.	Desa Pengukur-ukur, Tampaksiring	-	3	3	1987
36.	Desa Kesian, Gianyar	-	2	2	1983
37.	Desa Tegal Tugu, Gianyar	-	2	2	1985
38.	Desa Cebaang, Gianyar	-	1	1	1987
39.	Desa Mas, Ubud	-	1	1	1983
	Jumlah	23	217	240	-
		9,58%	90,42%	100%	

(Sumber : Sutaba, 1989 : 89 - 115 ; Gede, 1994 : 6-15)

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan bentuk, fungsi, dan latar belakang arca megalitik di Bali, khususnya arca Mayungan, Baturiti, akan dilakukan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif, serta pengamatan kontekstual dalam ruang dan waktu melalui studi analogi etnografis, studi komparatif, dan studi kepustakaan, sehingga diperoleh gambaran yang luas mengenai objek penelitian yang diharapkan bermanfaat juga bagi perkembangan Ilmu Arkeologi di Indonesia.

II. Arca Mayungan (Peta 1)

Penemuan arca bercorak megalitik di Dusun Mayungan Anyar, Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan diawali dengan laporan tim peneliti epigrafi di Pura Penataran Agung berhasil ditemukan lima lembar prasasti tembaga berangka tahun 1881 Masehi (kira-kira abad 19) dan dilaporkan pula adanya tinggalan pra Hindu, yaitu sebuah sarkofagus dalam kondisi fragmentaris dan sebuah arca bercorak megalitik dalam kondisi pecah pada bagian kepalanya di kebun Wayan Nuris, ditemukan arca kebetulan ketika sedang mencangkul di ladangnya dan tidak ada lagi benda-benda lainnya ditemukan di situ.

Dengan dilaporkan adanya peninggalan pra Hindu di atas, kami mencoba mengadakan penelitian di Dusun Mayungan dan sekitarnya dan mengadakan wawancara langsung dengan pemilik kebun, ternyata

berselang waktu lima bulan kemudian dari penemuan arca pertama ditemukan lagi sebuah arca oleh penduduk setempat di sebelah barat arca pertama kira-kira jaraknya 2,5 meter, menghadap ke barat dengan kedalaman rata-rata 140 cm. dari permukaan tanah dalam posisi berdiri menghadap berlawanan arah dengan arca pertama atau saling membelakangi punggung. Dengan demikian, sampai saat ini ditemukan dua buah arca bercorak megalitik di Dusun Mayungan Anyar. Arca yang ditemukan pertama, disebut arca Mayungan 1, sedangkan arca yang ditemukan belakangan diberi nama Mayungan 2. Sayangnya arca Mayungan 1, karena terkena cangkul pada bagian kepalanya pecah, tetapi usaha untuk merekonstruksi masih dapat dilakukan dengan mudah. Sekarang ini kedua arca itu disimpan di lokasi penemuan, dan telah dibuatkan pelataran dari bahan semen, berukuran panjang 246 cm., lebar 167 cm. Kedua buah arca tersebut didirikan berjajar menghadap ke barat dengan posisi arca sebelah selatan (kiri) adalah arca Mayungan 1 dan arca sebelah utara (kanan) arca Mayungan 2. Sampai saat ini belum dibuatkan atap pelindung untuk menghindari kerusakan dari sinar matahari dan hujan, dan telah direncanakan pembuatan atap pelindung oleh pemilik kebun I Wayan Nuris, karena arca itu diyakini dapat memberikan keselamatan secara umum, baik tanamannya di ladang maupun kesehatan keluarganya.

Menurut pengamatan kami, arca

Mayungan 1 dan 2 mempunyai persamaan-persamaan yang menarik, seperti dapat dilihat dari bahannya yaitu padas berpasir dan teknik pemahatannya (penggarapannya) yang sederhana sekali. Di samping itu, persamaan lainnya tampak juga dalam bentuknya dan ciri-cirinya yang sederhana. Persamaan-persamaan di atas, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa kedua arca tersebut di atas mempunyai latar belakang alam pikiran yang sama, bahkan mungkin pula merupakan hasil karya seorang pemahat yang sama. Di bawah ini kami akan mencoba menguraikan kedua arca itu.

1. Arca Mayungan 1

Seperti telah kami sebutkan di atas, arca ini sudah mengalami sedikit kerusakan, antara lain ialah bagian kepalanya pecah, mempunyai ukuran tinggi 66 cm., lebar 40 cm. dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Bagian atas kepala kelihatan rata, karena pecah.
- Mukanya kelihatan persegi.
- Bagian mata, hidung, dan telinga rusak (aus), sehingga tidak dapat dikenal lagi bentuk yang sesungguhnya.
- Mulutnya berbentuk torehan garis lurus panjang, sehingga kelihatan mulutnya lebar tertutup.
- Kedua tangan kanan dan kiri tidak mempunyai jari tangan, keduanya mengarah ke bagian dagu/pipi seperti sikap orang termenung.
- Kedua kaki dipahatkan sederhana, tanpa jari kaki dengan posisi seperti

orang jongkok, tetapi bagian bawah jelas dipahatkan rata.

2. Arca Mayungan 2 (Foto 1)

Arca ini tingginya 95 cm., lebar 40 cm. tebal hampir sama dengan lebar, karena bentuk bagian bawah tambun, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Bagian atas kepalanya terdapat cekungan seperti sengaja dibentuk
- Mukanya berbentuk lonjong
- Rambutnya tampak depan dan samping seperti memakai hiasan tutup kepala dan bagian belakang melengkung seperti rambutnya disanggul
- Matanya besar, berbentuk bulat telur
- Telinganya panjang dan jika diperhatikan dari samping kelihatan seperti memakai hiasan subang
- Kedua tangan kanan dan kiri tidak mempunyai jari tangan, keduanya mengarah ke bagian dagu/pipi seperti sikap orang termenung
- Kedua kakinya tidak dipahatkan dengan jelas, tetapi jelas bagian bawahnya rata, dapat dilihat dalam foto di bawah ini.



Foto. Arca tradisi megalitik Mayungan Anyar 2, Baturiti, Tabanan.

Dari uraian-uraian kami di atas kiranya sudah jelas, bahwa arca Mayungan 1 dan 2 mempunyai persamaan-persamaan yang menarik, baik dalam teknik pemahatannya yang amat sederhana, maupun dalam bentuknya yang juga sederhana sekali dan dalam ciri-ciri pokok yang dimiliki seperti sikap tangan dan lain-lainnya. Walaupun demikian,

perbedaan-perbedaan kecil ada juga kelihatan, yaitu arca Mayungan 1 bagian kakinya dipahatkan sederhana dalam sikap jongkok, sedangkan arca Mayungan 2 bagian kaki tidak dipahatkan dan membesar pada bagian bawah dan rata.

Di atas tadi juga telah dikemukakan, bahwa persamaan-persamaan umum di

antara kedua arca tersebut memberikan petunjuk tentang adanya suatu kemungkinan, bahwa kedua arca itu merupakan hasil seni pahat yang mempunyai latar belakang yang sama. Kecuali itu mungkin juga, bahwa kedua arca itu dipahat oleh seorang saja. Jika sekiranya dugaan di atas benar, maka dugaan ini sekaligus menjadi persoalan yang patut mendapat perhatian, ialah apakah alam pikiran yang menjadi latar belakangnya dan siapa pula pemahatnya. Kedua persoalan di atas, menurut hemat kami memang sukar sekali untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan, terutama persoalan yang kedua mungkin tidak terpecahkan dewasa ini. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya temuan lainnya bersama-sama dengan arca tersebut di atas.

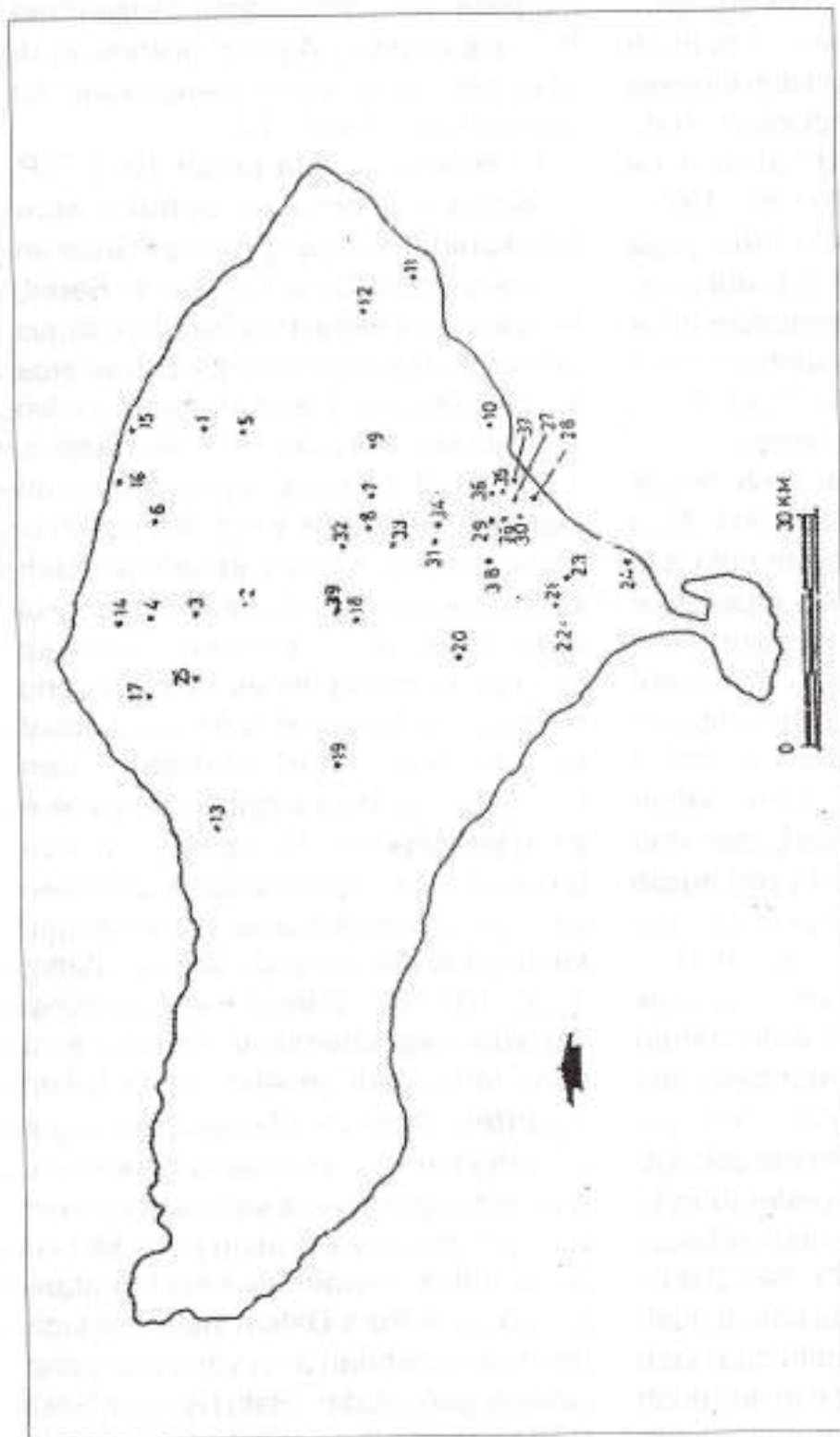
Latar belakang alam pikiran yang menjiwai kedua arca Mayungan itu, mungkin sekali dapat diketahui dari konteks temuan di sekitarnya yang diduga berasal dari masa yang berdekatan. Adapun temuan yang dimaksud itu, yang berasal dari masa tradisi megalitik, yaitu batu tegak (menhir) yang terdapat di dalam Pura Banua, disakralkan oleh penduduk, dipakai sebagai media pemujaan, yang letaknya berdekatan dengan arca di atas (di sebelah utaranya) kurang lebih jaraknya 20 meter. Dan dua buah sarkofagus dilaporkan pula oleh tim arkeologi yaitu pada tahun 1981, yang kondisinya telah pecah, yaitu terdapat di sebelah timur tinggalan arca di atas, yang jaraknya kurang lebih 500 meter

yang mempunyai hiasan berbentuk tonjolan (bulatan) satu buah pada sisi depan dan dua buah pada sisi belakang. Tinggalan sejenis ini ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali dengan pola hias beragam, yaitu ada yang memakai hiasan kedok muka, manusia kangkang, kepala kerbau dan lain-lain. Kalau diperhatikan kedua arca Mayungan tersebut di atas dan hiasan kedok muka pada salah satu sarkofagus Bali, maka akan tampak adanya persamaan, misalnya dalam bentuk mukanya yang hampir berbentuk persegi, alis, dan daun telinga yang panjang, di samping kesederhanaan teknik pembuatannya.

III. Arca Berciri Megalitik di Bali

Kecuali temuan-temuan tersebut di atas, di daerah Bali lainnya terdapat pula arca-arca bercorak megalitik, tersebar hampir di seluruh kabupaten yang mempunyai persamaan-persamaan bentuk, ciri-ciri dan pengerjaan yang sangat sederhana. Arca tersebut masih berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral, tersebar di beberapa daerah seperti dalam peta 1 di bawah ini.

Peta 1 Persebaran Arca Sederhana di Bali



KETERANGAN

- | | | | |
|----------------|------------------|----------------|--------------------|
| 1. TRUNYAN | 11. BUGBUG | 21. PEGUYANGAN | 31. LAPLAPAN |
| 2. BATUKAANG | 12. SIDEMEN | 22. UBUNG | 32. MANUKAYA |
| 3. SELILUNG | 13. POH ASEM | 23. TONJA | 33. SANDING |
| 4. CATUR | 14. DEPA | 24. SANUR | 34. PANGKUR-UKURAN |
| 5. ABANGSONGAN | 15. SAMBIRENTENG | 25. PLAGA | 35. KESIAN |
| 6. SUKAWANA | 16. TEJAKULA | 26. CELUK | 36. TEGAL TUGU |
| 7. KAWAN | 17. TIGAWASA | 27. PERING | 37. CEEBAANG |
| 8. SROKADAN | 18. PEREAN | 28. KERAMAS | 38. MAS |
| 9. TEMBUKU | 19. BATUNGSSEL | 29. KUTRI | 39. ANTAPAN |
| 10. GELGEL | 20. KUKUH | 30. BONBIU | |

Sumber : Sutaba, 1989 : 89-115; Gede, 1994 : 6-15

Di Bangli, Niewenkamp (1920) melaporkan arca dari Desa Trunyan, Kintamani, yang disimpan di sebuah *meru* di Pura Bale Desa, adalah tertinggi di Bali (4 meter), yang disebut "Ratu Gede Pancering Jagat" atau arca "Datonta" (Kempers, 1980 : 90 ; 1977 : 174). Selain itu Covarrubias juga melaporkan temuan arca di Batukaang dan Pangajaran yang dinyatakan tidak kena pengaruh Hindu (Covarrubias, 1972 : 26 - 108). Di Pura Ulun Suwi, Desa Selulung juga ditemukan delapan buah arca dinyatakan sebagai arca nenek moyang (Laksmi, 1985 : 38 - 61). Arca bercorak megalitik dilaporkan pula dari Banjar Kawan, Bangli yang dipercayai sebagai lambang nenek moyang yang dihormati karena memiliki kekuatan (sakti). Hal ini diperkuat oleh penempatan kedua buah arca itu pada *pelinggih* Bhatara Kawitan yang berarti tempat pemujaan roh nenek moyang dan dua buah lagi ditempatkan pada *pelinggih* Ngurah Agung yang berarti penjaga atau pelindung (Sutaba, 1989 - 100 - 101).

Di Klungkung, arca bercorak megalitik ditemukan di Desa Gelgel, yaitu di Pura Penataran Jero Agung. Latar belakang pembuatan arca ini adalah konsepsi pemujaan leluhur yang berfungsi sebagai media untuk memohon perlindungan terhadap kekuatan jahat atau sebagai penolak bahaya (Oka, 1977 : 56). Selain itu di Gelgel ditemukan juga empat buah arca bercorak megalitik, yaitu dua buah arca di Pura Dalem Prajurit dan dua buah di Pura Pasek Gaduh. Di Karangasem, di halaman luar Pura Puseh Bugbug

ditemukan sebuah arca bercorak megalitik, yang diberi nama "Penyawang Bhatara Gunung Agung" diletakkan di atas bebatuan yang menghadap ke selatan (Taro, 1983 : 34).

Di Buleleng pada tahun 1973 R.P. Soejono menemukan sebuah arca berukuran kecil yang memperlihatkan ciri megalitik, di Desa Poh Asem, Seririt, bersamaan dengan fragmen sarkofagus sehingga diperoleh petunjuk bahwa arca itu berhubungan erat dengan tradisi penguburan (Soejono, 1977 : 45 ; Sutaba, 1982 : 106). Di samping itu dilaporkan juga dua buah arca yang ditemukan di Desa Depaa, secara kebetulan oleh penduduk setempat ketika mencangkul ladangnya. Arca tersebut dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota masyarakat yang ditinggalkan. Di samping itu arca tersebut juga dapat menolak kekuatan jahat yang mungkin akan mengganggu jalannya arwah ke alam baka (Sutaba, 1982 : 107-109). Daerah Sambirenteng, Tejakula juga ditemukan sebuah arca yang terletak di sebelah barat *tukad nganten*. Arca ini dianggap sebagai perwujudan dari sepasang pengantin, dan berfungsi sebagai sarana pemujaan bagi pengantin yang akan pergi ke luar desa untuk memohon keselamatan. Selain itu di Pura Dalem Tejakula, juga ditemukan sebuah arca yang dianggap sebagai perwujudan "Ratu Nyoman Sakti Pengadan" yang berfungsi untuk memohon keselamatan dan pengobatan.

Sebuah arca juga ditemukan di Pura Puseh Tejakula yang didirikan di atas tahta batu bersama dua buah menhir.

Di Daerah Tabanan temuan arca bercorak megalitik dilaporkan oleh Wayan Widia, ialah dua buah arca yang ditemukan di Pura Luhur Dayang, Perean dan sebuah arca ditemukan di Desa Batungsel, Pupuan yang terdapat di tengah kebun kopi penduduk. Oleh masyarakat disebut arca "Dadong Taulan" (Mahaviranata, 1985 : 80) dengan raut muka menyerupai seorang nenek moyang yang sedang semadi. Arca tersebut berfungsi sebagai sarana pemujaan nenek moyang dan sebagai penjaga tanaman dari serangan hama.

Di Kodya Denpasar, penelitian terhadap arca bercorak megalitik dilakukan di Desa Peguyangan ditemukan delapan buah arca yang bentuknya sangat sederhana, di antaranya ada yang memperlihatkan kelaminnya. Arca tersebut dipercayai sebagai lambang nenek moyang, dan oleh masyarakat dianggap berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan, keselamatan dan kesuburan (Taro, 1983 : 56 - 78). Di Tonja ditemukan juga sebuah arca sejenis di Pura Dalem Kahyangan yang juga menonjolkan alat kelaminnya. Belakangan ini di Desa Ubung, ditemukan arca manusia sederhana berpasangan laki-laki dan perempuan, hampir pada setiap dapur penduduk, berjumlah 42 pasang (84 buah) yang pengerjaannya sangat sederhana, ada yang berbentuk arca menhir dan ada pula

yang dipahatkan secara lengkap dengan anatominya. Arca ini diletakkan di bagian belakang atas tungku dapur, menghadap ke mulut tungku dapur sebagai media pemujaan yang diberi nama lokal "rare angon" atau disebut "tumbal dapur", dipercayai oleh masyarakat sebagai media untuk memohon keselamatan (Gede, 1994 : 5-6). Dilaporkan pula, bahwa di Plaga, Badung ditemukan dua buah arca bercorak megalitik di Pura Puseh Plaga, yang dianggap sangat keramat oleh penduduk untuk memohon keselamatan masyarakat sekitarnya.

Di Gianyar, arca bercorak megalitik ditemukan di beberapa desa seperti di Desa Celuk, Blahbatuh yaitu tujuh buah di Pura Dalem Celuk, yang dianggap sebagai benda keramat oleh penduduk setempat (Agung, 1984 : 53 - 58). Lima buah arca lainnya ditemukan di Desa Pering, sebuah di antaranya terdapat di rumah penduduk, dua buah di Pura Tampaksidi dan dua buah di Pura Segara Apuan (Taro, 1983 : 35). Di Pura Besakih, Keramas juga ditemukan 36 buah arca bercorak megalitik yang ditempatkan secara berkelompok pada sebuah *pelinggih* (Mahaviranata, 1982 : 222).

Demikianlah dengan adanya persamaan arca Mayungan dengan arca-arca dari beberapa tempat di Bali lainnya, seperti bukti dari kesederhanaan pemahatan, proporsi tubuh (anatomi) yang tidak sesuai, bukan berarti kurang mahirnya pemahat, tetapi lebih dari itu, karena yang ditonjolkan di sini adalah fungsi religius yang dipercayai

mempunyai kekuatan magis dari dalam yaitu sebagai penghormatan atau pemujaan terhadap leluhur. Bertalian dengan arca dari Mayungan kiranya perlu dikemukakan di sini, bahwa Daerah Mayungan, Desa Antapan, Baturiti, Tabanan merupakan suatu kompleks tinggalan arkeologi khususnya tradisi megalitik yang cukup lengkap, baik mengenai jumlah maupun bentuknya yang beragam misalnya meliputi menhir, lesung batu, arca bercorak megalitik, sarkofagus, dan pecahan gerabah yang berpola hias geometris seperti pola hias gerabah situs Gilimanuk.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan objek tersebut di atas, dapat diketahui, bahwa arca Mayungan 1 adalah arca laki-laki yang bagian kepalanya pecah dalam sikap (kaki) jongkok, sedangkan arca Mayungan 2 adalah arca wanita yang memakai subang dan bagian rambut belakang melengkung seperti digulung. Dengan demikian dapat kiranya disimpulkan, bahwa kedua arca tersebut adalah sepasang arca nenek moyang (laki-perempuan) yang berfungsi sebagai media pemujaan leluhur.

Di samping itu, terdapat persamaan-persamaan antara kedua arca Mayungan dengan hiasan kedok muka pada nekara Pejeng dan hiasan kedok muka yang terdapat pada beberapa sarkofagus tertentu di Bali. Arca Depaa, arca Poh Asem dan Arca Menhir dari Gelgel, telah menguatkan kesimpulan, bahwa arca Mayungan adalah arca megalitik, yang

oleh beberapa sarjana arkeologi seringkali disebut juga sebagai arca primitif. Kecuali persamaan di atas tadi, didasarkan juga kepada kenyataan arca Mayungan hingga sekarang merupakan *living megalithic tradition*. Kedua arca Mayungan sebagai arca megalitik, yang mempunyai latar belakang alam pikiran yang berpangkal kepada pemujaan arwah nenek moyang.

Seperti telah diketahui, pemujaan terhadap nenek moyang adalah suatu unsur yang amat menonjol pada masa perkembangan tradisi megalitik di Indonesia pada umumnya dan di daerah Bali khususnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arca Mayungan adalah lambang nenek moyang, yang mempunyai kekuatan sakti yang dimintai perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota kerabat atau masyarakat yang ditinggalkannya. Arca ini juga mempunyai kekuatan yang dapat menolak segala kekuatan jahat yang mungkin akan mengganggu jalannya arwah itu ke alam baka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ngurah. A.A. 1984. *Arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*. Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxford University Press Kualalumpur, Singapore, Jakarta.
- Gede, Kompiang I Dewa, 1994. "Arca Sederhana dalam Kehidupan Masyarakat Ubung (Tinjauan

- Terhadap Fungsi) **Forum Arkeologi**, Denpasar, Hal. 6-16.
- Heekeren, H.R., van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", **VKI XXII**. Sgravenhage.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. **Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali**, disalin oleh Drs. R. Soekmono, Cetakan ke-2, PT. Penerbitan dan Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.
- Laksmi, Sita, A.A., 1985. **Unsur-Unsur Megalitik di Desa Selulung, Kintamani**, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Mulia, Rumbi, 1980. "Beberapa Catatan Mengenai Arca-Arca Yang Disebut Arca Tipe Polinesia", **PIA**, Cibulan 21-25 Februari 1977. Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Dep. P dan K., Hal. 599-646.
- Mahaviranata, Purusa, 1982. "Arca-Arca Primitif di Situs Keramas, Bali", **PIA II** 25 - 29 Februari 1980, Jakarta. Hal. 119-127.
- Oka, Cokorda Istri, 1977. **Tradisi Megalitik di Gelgel**, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Suastika, I Made, 1997. "Arca Megalitik di Desa Tejakula, Buleleng", **Forum Arkeologi** No. 1/1997-1998. Hal. 18-28.
- Soejono, R.P., 1977. **Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali**, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R.P., *et al.*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" **Sejarah Nasional Indonesia** Jilid I (Ed. Marwati Djoened Poesponegoro) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1999. Penelitian Epigrafi di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. **Laporan Penelitian Arkeologi** No.5.
- Sukendar, Haris, 1993. **Area Menhir di Indonesia Fungsinya Dalam Peribadatan**, Disertasi Universitas Indonesia.
- Sutaba, I Made, 1982. "Dua Buah Arca Primitif di Desa Depaa, Kubutambahan (Sebuah Pengumuman)", **PIA II** Jakarta 25 - 29 Februari 1977, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 103-117.
- , 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan Bangli", **PIA V**, Yogyakarta 4-7 Juli 1989, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Hal. 89-115.
- , 1996. "Arca Catur Muka Bercorak Megalitik di Dusun Tampuagan, Tembuku, Bangli", **PIA** Cipanas (Belum Terbit).
- Taro, I Made, 1983. **Arca-Arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan Denpasar**, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.